

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI GURU  
DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN NASIONAL (UN)  
PADA SISWA KELAS IX SMP N 9 SEMARANG**



**RINGKASAN**

**Disusun Oleh :  
RIZKA PUTRI AYUNINGTYAS  
M2A 005 068**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
DESEMBER 2009**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI GURU  
DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN NASIONAL (UN)  
PADA SISWA KELAS IX SMP N 9 SEMARANG**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi**



**INTISARI**

**Disusun Oleh :**

**RIZKA PUTRI AYUNINGTYAS**

**M2A 005 068**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
DESEMBER 2009**

**PENGESAHAN**

Hubungan Antara Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Kecemasan  
Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas IX SMP N 9 Semarang

Telah disetujui dan disahkan  
pada Tanggal

---

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Pendamping,

---

Tri Rejeki Andayani, S.Psi., M.Si.

---

Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>A. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah .....	9
3. Tujuan Penelitian .....	9
4. Manfaat Penelitian .....	9
<b>B. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
1. Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) .....	10
2. Persepsi terhadap Kompetensi Guru .....	12
3. Hubungan antara Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) .....	13
4. Hipotesis .....	14
<b>C. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>15</b>
<b>D. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>15</b>
<b>E. PENUTUP</b> .....	<b>21</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>23</b>

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI GURU  
DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN NASIONAL (UN)  
PADA SISWA KELAS IX SMP N 9 SEMARANG**

**Oleh:  
Rizka Putri Ayuningtyas  
M2A 005 068**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Semarang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 9 Semarang, berjumlah 313 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 134 orang siswa kelas IX SMP Negeri 9 Semarang, yang diperoleh melalui *cluster random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) (76 aitem valid,  $\alpha = 0,958$ ) dan Skala Persepsi terhadap Kompetensi Guru (37 aitem valid,  $\alpha = 0,950$ ), yang telah diujicobakan pada 134 siswa kelas IX SMP Negeri 9 Semarang.

Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,260$  dan  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN), yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap kompetensi guru maka semakin rendah kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN). Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap kompetensi guru maka semakin tinggi kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN). Sumbangan efektif persepsi terhadap kompetensi guru terhadap kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) sebesar 6,7%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ada faktor lain sebesar 93,3% yang juga turut berperan mempengaruhi kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) yang belum diukur dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Kecemasan Ujian Nasional, Persepsi Kompetensi Guru, Siswa.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa. Pencapaian tujuan pendidikan dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran yang disebut evaluasi. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyelenggarakan Ujian Nasional (UN).

Mengacu pada Pasal 66 ayat (1) Bagian IV Bab X Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 2 Permendiknas No. 78/2008 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMALB, dan SMK tahun pelajaran 2008/2009, Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pasal 68 Bagian IV Bab X Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 3 Permendiknas No.78/2008 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMALB, dan SMK tahun pelajaran 2008/2009, menjelaskan bahwa Ujian Nasional berfungsi sebagai alat pemeta mutu program dan atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dan sebagai dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Ujian Nasional menjadi dasar penentu keberlanjutan pendidikan siswa ke jenjang berikutnya.

Pelaksanaan UN sayangnya hingga sekarang masih kontroversial. Pertama, ada yang beranggapan bahwa persiapan UN yang sering kali dilakukan dalam bentuk *drilling* dan *try out*, mengakibatkan makna belajar sering kali tereduksi hanya untuk lolos ujian, padahal pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu membuat siswa sungguh-sungguh memahami apa yang dipelajarinya, sehingga berguna untuk masa depannya kelak. (<http://kompas.co.id/kompascetak.php/read/xml/2008/05/05/00495441/un.ada.yan.g.perlu.didiskusikan>). Kedua, beberapa kalangan pendidikan menilai UN bukan merupakan satu-satunya dasar penentu kompetensi lulusan, karena kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0502/06/nas09.htm>). Ketiga, UN dirasa belum mampu memberikan informasi menyeluruh tentang perkembangan peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ([http://artikel\\_US/art\\_05\\_75.html](http://artikel_US/art_05_75.html)).

Sementara ada kelompok yang kontra terhadap pelaksanaan UN, di lain pihak juga terdapat kelompok yang pro dengan pelaksanaan UN. Alasan-alasan yang melatarbelakangi persetujuan untuk dilaksanakannya UN antara lain alasan akuntabilitas publik (*public accountability*), pengendalian mutu (*quality control*) pendidikan, motivator (*pressure to achieve*), seleksi dan penempatan, serta alasan diagnostik (Furqon, dalam Purwantini & Purwanti, 2007, h. 36). Penyelenggaraan UN juga dinilai mampu ”memaksa” siswa dan guru untuk disiplin belajar,

sehingga mampu mencapai SKL yang ditetapkan pemerintah, demi mendongkrak mutu pendidikan di Indonesia (<http://kompas.co.id/kompascetak.php/read/xml/2008/05/05/00495441/un.ada.yang.perlu.didiskusikan>). Adanya pro dan kontra mengenai pelaksanaan UN tersebut menimbulkan suatu keprihatinan, mengingat UN seharusnya mampu menjadi alat pengukur mutu pendidikan.

Pelaksanaan UN juga dirasakan sebagai beban yang semakin bertambah berat, terutama bagi siswa, salah satunya adalah dengan adanya peningkatan angka Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional (SKLUN) yang terjadi terus-menerus. Misalnya dari tahun 2003 hingga tahun 2009, terus terjadi peningkatan angka SKLUN. Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional 2008/2009 naik dari 5,25 menjadi 5,50. Sesuai dengan Pasal 16 ayat (1) Permendiknas No.78/2008 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMALB, dan SMK tahun pelajaran 2008/2009, peserta UN dinyatakan lulus jika nilai rata-rata UN minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dengan menaikkan angka SKLUN tersebut tentunya tidak serta merta berjalan dengan lancar, justru pada kenyataannya menimbulkan permasalahan tersendiri yakni selalu saja ada siswa yang gagal lulus UN di setiap tahunnya. Seperti pada UN tahun pelajaran 2007/2008 lalu, terdapat siswa SMP negeri yang gagal UN (tidak lulus) di setiap provinsi, misalnya Nusa Tenggara Timur (53,14%), Bangka Belitung (27,76%), Kalimantan Barat (24,96%), Sulawesi Tengah (19,37%), Nanggroe Aceh Darussalam (16,17%), Sulawesi Selatan (13,16%), Papua (9,46%), Lampung



(8,50%), Sulawesi Tenggara (7,35%), Jawa Tengah (6,63%), DIY (5,04%), Jawa Timur (2,14%), dan seterusnya (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0806/23/kesra03.html>).

Selain adanya peningkatan SKLUN, untuk UN tahun pelajaran 2009/2010 nanti, pemerintah bersama Dirjen Pendidikan Agama Islam telah mengeluarkan Surat Keputusan No. Dj. i/89/2009 tentang pelaksanaan USSN (Ujian Sekolah Standar Nasional) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SD, SMP, SMA, dan SMK (Suara Merdeka, 20 Maret 2009). Ini juga dimungkinkan akan menambah beban siswa dalam UN 2009/2010 nanti.

Mengamati berbagai macam fenomena di atas, dapat dilihat bahwa keberhasilan siswa dalam UN ibarat sebuah peruntungan semata dan mau tidak mau siswa harus tetap mengikuti UN dan UN akan tetap berfungsi sebagai “hakim” yang dapat memutuskan apakah siswa itu bernasib baik (lulus) atau buruk (tidak lulus) dengan harus mengulangi satu tahun pelajaran untuk selanjutnya mengikuti UN lagi tahun depannya. Tidak heran jika banyak siswa yang berusaha keras untuk bisa lulus UN dengan melakukan berbagai persiapan, baik dengan mengikuti les tambahan atau bimbingan belajar di luar sekolah untuk mendalami materi (pelajaran) yang nantinya akan diujikan dalam UN, maupun berbagai persiapan mental yang dilakukan melalui *training* dan pendekatan spiritual, agar siap dan sukses dalam UN. Seperti yang terjadi di Kabupaten Kendal. Ratusan pelajar kelas XII SMA/SMK mengikuti rangkaian *training emotional, spiritual, and achievement motivation* (ESAM) di pendapa Kabupaten Kendal, untuk membekali kepercayaan diri, membangkitkan keyakinan, sekaligus

mengoptimalkan potensi diri dan melakukan suatu tindakan yang mendukung pencapaian prestasi siswa. Persiapan menghadapi UN melalui pendekatan spiritual juga dilakukan di Kota Semarang. Ribuan siswa kelas IX SMP dan kelas XII SMA se-Kota Semarang melakukan dzikir bersama di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), agar mendapatkan dukungan spiritual dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga lebih tenang dan tidak cemas menghadapi UN nantinya (Suara Merdeka, 13 April 2009).

Persiapan menghadapi UN melalui pendekatan kognitif (akademis) sekaligus spiritual juga dilakukan di Salatiga. SMP N 4 dan SMP N 10 Salatiga mengadakan program *Study Club in School* (SCS) untuk mempersiapkan para siswa menghadapi UN. Dalam program tersebut, setiap Sabtu hingga Minggu pagi, siswa kelas IX diajak belajar, berdoa, dan beribadah, agar diberi kemudahan saat menghadapi UN. Melalui program SCS tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran tambahan dari guru mata pelajaran, tetapi juga mendapatkan bimbingan rohani sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Bagi siswa yang beragama Islam, diajak shalat berjamaah, mujahadah, dan shalat tahajud bersama, sedangkan bagi siswa Nasrani diajak mengikuti siraman rohani dan pendalaman Alkitab. Program SCS tersebut diselenggarakan sebagai upaya agar para siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi UN, baik kognisi maupun mental (Suara Merdeka, 17 Maret 2009).

Dengan melihat berbagai upaya yang dilakukan siswa dan sekolah dalam mempersiapkan UN tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penyelenggaraan UN memang menjadi sebuah fenomena yang dapat memunculkan perasaan khawatir,

takut, serta tertekan pada diri siswa, sehingga berbagai upaya pun dicoba untuk dilakukan agar dapat meminimalisir perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan tersebut, sehingga siswa siap menghadapi UN. Perasaan tertekan, khawatir, dan takut akan kegagalan, yang dirasakan siswa saat dalam tahap mempersiapkan UN tersebut disebut sebagai kecemasan menghadapi UN.

Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi saat individu mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin (Daradjat, 1990, h. 27). Kecemasan tersebut memiliki segi yang disadari, seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa bersalah, maupun terancam. Kecemasan juga memiliki segi di luar kesadaran dan tidak jelas, seperti takut tanpa mengetahui sebabnya dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Ujian merupakan salah satu sumber kecemasan (Nevid, dkk., 2005, h. 163). Pada dasarnya kecemasan dalam tingkat rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, akan memberikan pengaruh yang buruk apabila kecemasan tersebut pada taraf yang tinggi (Elliot, dkk., 1996, h. 342).

Survei awal telah dilakukan oleh peneliti terhadap 43 siswa kelas IX SMP N 9 Semarang, pada bulan Oktober 2009. Sekolah ini menempati peringkat ke-2 dalam daftar sekolah SMP negeri berdasarkan jumlah nilai UN SMP tahun pelajaran 2007/2008 se-kota Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa ada beberapa hal yang membuat siswa cemas menghadapi UN, yakni peningkatan SKLUN, pelaksanaan UN yang dirasa

terlalu cepat sehingga siswa merasa belum siap, banyaknya fenomena ketidaklulusan siswa dalam UN pada tahun-tahun sebelumnya, penjelasan guru yang dirasa belum cukup sehingga siswa kurang menguasai materi pelajaran yang akan diujikan dalam UN, diikutsertakannya mata pelajaran IPA dalam UN, karakteristik soal Bahasa Indonesia yang cukup membingungkan, banyaknya materi dan rumus yang harus dihafalkan dalam mata pelajaran matematika, serta keterbatasan dalam penguasaan kosa kata untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi timbulnya kecemasan, seperti faktor biologis, behavioral, kognitif dan emosional, serta faktor sosial lingkungan (Nevid, dkk., 2005, h. 196). Salah satu lingkungan sosial remaja adalah sekolah Remaja yang sudah duduk di bangku SMP umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Penjelasan tersebut berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah dan tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2006, h. 124).

Mengamati fenomena bahwa banyak siswa SMP yang mengalami kecemasan dalam menghadapi UN, tentunya ini juga menjadi tugas penting bagi guru untuk membantu mengatasinya, mengingat guru adalah orang yang paling banyak melakukan interaksi edukatif dengan siswa di sekolah. Guru harus mempersiapkan peserta didik yang masing-masing memiliki perbedaan, seperti perbedaan tingkat kecerdasan, latar belakang, sarana-prasarana pendukung kegiatan belajar di rumah, dan sebagainya (Purwantini & Purwanti, 2007, h. 37). Guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu

perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Kegagalan atau keberhasilan situasi belajar sangat bergantung pada seni dan keterampilan guru (Hamalik, 2003, h. 47 – 50). Dapat dilihat bahwa guru juga memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam menentukan keberhasilan UN, dan untuk melaksanakannya dibutuhkan kompetensi. Mengacu pada Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 3 ayat (2) Bagian I Bab II Peraturan Pemerintah RI No. 74/2008 tentang Guru, kompetensi guru terdiri dari empat bentuk yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Antara guru dan siswa tentu saja terjadi interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga antara guru dan siswa dapat saling mempersepsi. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dilakukan oleh siswa dengan objek persepsinya adalah guru dengan segala kompetensinya. Persepsi terhadap kompetensi guru diartikan sebagai penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian siswa terhadap kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku gurunya, baik pada saat mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui persepsi tersebut, jika siswa merasa gurunya tidak mempunyai kompetensi yang bisa diandalkan, maka berdampak pada tumbuhnya keraguan pada diri siswa. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana sikap siswa terhadap gurunya, yang nantinya juga akan berpengaruh pada kelancaran jalannya proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diamati bahwa guru beserta kompetensinya merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam

pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, termasuk dalam menyukseskan UN dan kecemasan menghadapi UN bukanlah hal yang bisa dianggap sepele.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas IX SMP N 9 Semarang?”

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas IX SMP N 9 Semarang.

## **4. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis di bidang psikologi pendidikan, khususnya psikologi sekolah, dan psikologi sosial, khususnya psikologi komunikasi, mengenai pentingnya persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dalam kaitannya dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN).

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1) Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menyadari akan pentingnya mengolah persepsi secara positif terhadap kompetensi guru,

dengan tetap menjaga objektivitas penilaian terhadap kompetensi guru, dalam membantu meminimalisir kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi UN.

## 2) Guru dan sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak guru dan sekolah mengenai adanya korelasi antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN), sehingga ke depan diharapkan ada upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru secara terus-menerus, dalam usaha menyukseskan Ujian Nasional (UN), menuju perwujudan pendidikan yang bermutu.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN)**

Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi saat individu mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin (Daradjat, 1990, h. 27). Kecemasan tersebut memiliki segi yang disadari, seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa bersalah, maupun terancam. Kecemasan juga memiliki segi di luar kesadaran dan tidak jelas, seperti takut tanpa mengetahui sebabnya dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Searah dengan pendapat tersebut, Santrock (2007, h. 529) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan takut dan kegundahan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan.

Elliot, dkk. (1996, h. 342) mengungkapkan bahwa pada dasarnya kecemasan dalam tingkat rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, akan memberikan pengaruh yang buruk apabila kecemasan berada pada taraf yang tinggi. Searah dengan pendapat tersebut, Sukmadinata (2003, h. 84) mengungkapkan bahwa kecemasan dan kekhawatiran memiliki nilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kecemasan dan kekhawatiran yang ringan dapat menjadi motivasi. Kecemasan dan kekhawatiran yang sangat kuat bersifat negatif, sebab dapat menimbulkan gangguan baik secara psikis maupun fisik.

Ujian merupakan salah satu sumber kecemasan bagi seseorang (Nevid, dkk., 2005, h. 163). Adalah normal, jika siswa kadang merasa cemas atau khawatir saat menghadapi kesulitan di sekolah, seperti saat akan mengerjakan ujian (Santrock, 2007, h. 529). Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) adalah ketakutan, kekhawatiran, kegelisahan bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam UN, yang dirasakan siswa saat dalam tahap mempersiapkan UN, yang menurut pendapat Daradjat (1990, h. 28) kecemasan tersebut ditunjukkan oleh dua gejala, yakni gejala fisiologis dan psikologis.

Mengacu pada pendapat Nevid, dkk (2005, h. 196), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi UN, yakni faktor biologis, behavioral, kognitif emosional, dan sosial lingkungan. Mengingat subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP (remaja), maka salah satu lingkungan sosial yang



dihadapi remaja adalah sekolah (Meichati, 1983, h. 52), yang berdasarkan pendapat Sukmadinata (2003, h. 164), salah satu komponen lingkungan sosial sekolah adalah hubungan siswa dengan guru. Komponen lingkungan sosial sekolah tersebut yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam penelitian ini.

## **2. Persepsi terhadap Kompetensi Guru**

Walgito (1997, h.53) mendefinisikan persepsi sebagai pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Persepsi tersebut tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (kognisi) saja, akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan (afeksi) (Schiffman, dalam Sukmana, 2003, h.55).

Objek persepsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu objek manusia dan non manusia. Walgito (2002, h. 76) menyatakan bahwa objek persepsi manusia disebut *person perception* atau *social perception*, sedangkan objek non manusia disebut *non social perception* atau *things perception*. Pada penelitian ini, objek persepsi yang dimaksud adalah objek manusia atau *person perception*, yaitu guru beserta kompetensinya.

Kompetensi dalam Pasal 3 ayat (1) Bagian I Bab II Peraturan Pemerintah RI No. 74/2008 tentang Guru, dijelaskan sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Persepsi terhadap kompetensi guru didefinisikan sebagai proses penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian yang melibatkan kognisi dan afeksi siswa terhadap pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki gurunya dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Persepsi terhadap kompetensi guru memiliki dua aspek, yang merupakan penggabungan dari aspek persepsi menurut Schiffman (dalam Sukmana, 2003, h.55) dan bentuk kompetensi guru menurut Pasal 3 Bagian I Bab II Peraturan Pemerintah RI No. 74/2008 tentang Guru dan Permendiknas No.16/2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Jadi, pada aspek kognisi di dalamnya menyangkut penilaian tentang kompetensi guru di bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan pada aspek afeksi, di dalamnya meliputi perasaan individu terhadap kompetensi guru di bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

### **3. Hubungan antara Persepsi terhadap Kompetensi guru dengan Kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN)**

Adanya interaksi siswa dengan guru di sekolah menyebabkan munculnya proses saling mempersepsi antara siswa dengan guru. Siswa mempersepsikan segala kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta perilaku gurunya, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, yang meliputi bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kompetensi guru, berarti menilai secara positif, baik kognisi maupun afeksinya, terhadap kompetensi gurunya, yang meliputi bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kondisi tersebut akan membuat siswa merasa senang dan nyaman, serta memiliki kepercayaan terhadap kompetensi gurunya dalam mempersiapkan siswa menghadapi segala tantangan belajar, salah satunya UN, sehingga siswa memiliki keyakinan diri dan siap menghadapi UN. Hal ini akan membantu siswa dalam mereduksi kecemasan yang mereka rasakan dalam menghadapi UN. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap kompetensi guru, berarti menilai secara negatif kompetensi gurunya. Kondisi tersebut akan menjadikan siswa merasa tidak nyaman serta ragu terhadap kompetensi guru dalam mempersiapkan siswa menghadapi UN, sehingga siswa memiliki keyakinan diri yang rendah dan tidak siap menghadapi UN. Hal tersebut akan meningkatkan kecemasan siswa dalam menghadapi UN dan menghambat siswa dalam pencapaian nilai UN yang memuaskan, karena konsentrasi belajar siswa justru teralih pada berbagai gejala kecemasan yang dirasakannya.

#### **4. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ada hubungan negatif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas IX SMP N 9 Semarang. Semakin positif persepsi siswa terhadap kompetensi guru, maka semakin rendah kecemasan siswa dalam menghadapi UN. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru, maka semakin tinggi kecemasan siswa dalam menghadapi UN.

### C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 9 Semarang, berjumlah 313 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 134 orang siswa kelas IX SMP N 9 Semarang, yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN), yang disusun berdasarkan dua kelompok gejala kecemasan yakni gejala fisiologis dan gejala psikologis, yang memuat 76 aitem valid ( $\alpha=0,958$ ), dengan model *Likert*, dan Skala Persepsi terhadap Kompetensi Guru, yang disusun berdasarkan aspek persepsi terhadap kompetensi guru (kombinasi antara aspek persepsi dan bentuk kompetensi guru), yang memuat 37 aitem valid ( $\alpha=0,950$ ), dengan model perbedaan semantik.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional sebagai variabel kriterium, dan persepsi terhadap kompetensi guru sebagai variabel prediktor, yang pengolahan datanya dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for the Social Sciences*) 12.0 for windows.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa sebaran data kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, dapat dilihat dari uji normalitas yang menghasilkan signifikansi nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,650 dengan nilai  $p=0,791$

( $p > 0,01$ ) untuk variabel kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) dan 1,253 dengan nilai  $p = 0,086$  ( $p > 0,01$ ) untuk variabel persepsi terhadap kompetensi guru.

Uji linearitas hubungan antara variabel persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) menghasilkan  $F_{hitung} = 9,53244$  dengan  $p = 0,0025$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear, sehingga dengan terpenuhinya kedua uji asumsi tersebut (normalitas dan linearitas), maka analisis data dapat diteruskan dengan uji hipotesis melalui teknik analisis regresi.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh Koefisien Korelasi sebesar  $r_{xy} = -0,260$  dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti bahwa ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN). Semakin positif persepsi terhadap kompetensi guru maka semakin rendah kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN), atau sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap kompetensi guru maka semakin tinggi pula kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Semarang **dapat diterima**.

Hubungan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi:

$$Y = c + \beta X$$

$$Y = 267,606 - 0,292X$$

Persamaan garis regresi tersebut di atas berarti bahwa setiap ada penambahan satu skor variabel persepsi terhadap kompetensi guru (X), maka variabel kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) (Y) akan mengalami pengurangan sebesar 0,292.

Koefisien determinasi sebesar 0,067 menunjukkan bahwa persepsi terhadap kompetensi guru mempunyai sumbangan efektif sebesar 6,7% terhadap kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN), sedangkan sisanya 93,3% ditentukan oleh faktor lain yang belum diukur dalam penelitian ini.

Deskripsi subjek penelitian berdasarkan persepsi terhadap kompetensi guru, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

	Rendah	Sedang	Tinggi
	N = 0	N = 53	N = 81
	0 %	39,55 %	60,45 %
	37	111	185
			259

**Gambar 1**

**Deskripsi Subjek berdasarkan Persepsi terhadap Kompetensi Guru**

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa 81 dari 134 siswa kelas IX SMP N 9 Semarang (60,45% sampel penelitian) memiliki persepsi terhadap kompetensi guru, yang berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian dilakukan, persepsi terhadap kompetensi guru yang dimiliki oleh mayoritas sampel penelitian berada pada kategori tinggi, yakni siswa mempersepsikan kompetensi guru secara positif.

Persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru terbentuk karena adanya rangkaian kerjasama dari aspek kognisi dan afeksi, yang keduanya sama-sama positif. Siswa yang memiliki kognisi yang positif, didukung dengan adanya afeksi yang positif pula terhadap kompetensi gurunya, akan membentuk suatu

persepsi yang positif terhadap kompetensi guru, sesuai dengan pendapat Schiffman (dalam Sukmana, 2003, h.55) yang menyebutkan bahwa persepsi individu tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (proses kognisi) saja, akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan (afeksi).

Dengan adanya persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, maka akan timbul kepercayaan (kognisi) dan kenyamanan (afeksi) siswa terhadap guru. Kepercayaan dan kenyamanan merupakan modal penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru, sesuai dengan pendapat Supratiknya (1995, h. 26) yang mengemukakan bahwa kepercayaan dan kenyamanan mutlak diperlukan agar suatu relasi tumbuh dan berkembang. Ketika siswa percaya terhadap kompetensi yang dimiliki oleh gurunya, siswa cenderung akan menganggap penting atas segala penjelasan yang guru berikan. Terlebih lagi dengan adanya kenyamanan dan rasa senang yang dirasakan siswa dalam berinteraksi dengan gurunya, baik di dalam maupun di luar kelas, akan membuat siswa lebih bisa membuka diri kepada guru atas segala kondisi dan kesulitan serta permasalahan yang dihadapi dan dirasakan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar, salah satunya adalah Ujian Nasional (UN).

Ujian Nasional sebagai syarat penentu kelulusan siswa, dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional (SKLUN) yang terus mengalami peningkatan dan adanya penambahan mata pelajaran yang diikutsertakan dalam UN, serta singkatnya waktu yang tersedia untuk mempersiapkan UN, pada

kenyataannya menimbulkan kecemasan dalam diri siswa, sesuai dengan pendapat Nevid, dkk. (2005, h. 163) yang menyebutkan bahwa ujian merupakan salah satu sumber kecemasan. Kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) adalah ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam UN, ditunjukkan dengan adanya gejala fisiologis dan psikologis, yang dirasakan siswa saat dalam tahap mempersiapkan UN.

Rendah	Sedang	Tinggi	
N = 21	N = 108	N = 5	
15,67 %	80,6 %	3,73 %	
76	177,33	278,67	380

**Gambar 2**  
**Deskripsi Subjek berdasarkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN)**

Berdasarkan Gambar 2 tersebut di atas, dapat dilihat bahwa 108 dari 134 siswa kelas IX SMP N 9 Semarang (80,6% sampel penelitian) memiliki kecemasan menghadapi UN yang berada pada kategori sedang. Tingkat kecemasan dalam menghadapi UN, yang berada dalam kategori sedang tersebut, pada kenyataannya justru akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, sesuai dengan pendapat Elliot, dkk. (1996, h. 342) yang mengemukakan bahwa tingkat kecemasan yang sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, yakni dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan tingkat kecemasan yang tinggi justru akan mengganggu belajar siswa. Kecemasan dalam kategori sedang yang siswa rasakan akan membantu siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam membekali diri dengan menguasai serta memahami segala materi pelajaran yang di ujikan dalam UN, sehingga mampu meraih prestasi dalam UN.

Adanya persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru, yang menjadi modal penting dalam terciptanya komunikasi yang efektif antara siswa



dengan guru tersebut, pada akhirnya akan membentuk sikap siswa yang positif terhadap guru, yang akan memperlancar jalannya proses belajar-mengajar, sesuai dengan pendapat Syah (2003, h. 149), yang mengemukakan bahwa sikap siswa yang positif terhadap guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajarnya.

Terbentuknya sikap siswa yang positif terhadap kompetensi guru tersebut akan menciptakan situasi belajar-mengajar yang kondusif. Antara siswa dengan guru akan bisa saling memberikan umpan balik (*feed back*) dalam proses belajar-mengajar. Adanya situasi belajar-mengajar yang kondusif akan menumbuhkan adanya perasaan didukung oleh guru dalam diri siswa, yang akan membantu siswa dalam menumbuhkan keyakinan diri siswa dalam belajar. Keyakinan diri tersebut ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil (Dariyo, 2007, h. 206). Terkait dengan pelaksanaan Ujian Nasional (UN), berdasarkan pendapat Dariyo tersebut, maka siswa yang memiliki keyakinan diri akan merasa yakin bahwa dirinya mampu menghadapi dan berhasil dalam UN. Keyakinan diri tersebut akan membantu siswa dalam mereduksi kecemasan menghadapi UN, sesuai dengan pendapat Nevid, dkk (2005, h. 196), yang mengemukakan bahwa keyakinan diri (*self efficacy*) merupakan salah satu faktor kognitif-emosional yang turut berperan dalam mempengaruhi kecemasan. Dari adanya keyakinan tersebut, maka siswa memiliki kesiapan dan kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi UN pun dapat diminimalisir.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru memiliki kontribusi dalam mereduksi

kecemasan siswa menghadapi UN, sehingga tingkat kecemasan siswa kelas IX SMP N 9 Semarang dalam menghadapi UN berada dalam kategori sedang, yang justru mendatangkan keuntungan yakni mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Semarang. Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap kompetensi guru, maka semakin rendah kecemasan siswa dalam menghadapi UN. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru, maka semakin tinggi kecemasan siswa dalam menghadapi UN.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini:

### **1. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi siswa agar mereka tetap menjaga persepsi yang positif terhadap kompetensi gurunya, dengan cara memelihara objektivitas penilaian terhadap kompetensi guru, sehingga dapat membantu meminimalisir kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional (UN).

### **2. Bagi pihak guru dan sekolah**

Sekolah disarankan untuk terus berupaya meningkatkan persepsi positif siswa terhadap kompetensi guru yaitu dengan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru, misalnya dengan pelatihan dan evaluasi berkala terhadap

kompetensi guru. Sekolah juga sebaiknya memfasilitasi upaya peningkatan kompetensi guru dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, agar siswa memiliki kepercayaan dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan gurunya, sehingga dapat membantu siswa dalam meminimalisir kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional (UN).

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan populasi yang lebih luas dan memperhatikan faktor-faktor lain yang diduga turut berperan terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian atau tantangan lainnya, seperti konsep diri, pola asuh beserta segala harapan dan tuntutan orangtua akan prestasi siswa, interaksi sosial antara siswa dengan orangtua, serta faktor teman sebaya dan sekolah. Selanjutnya, terkait dengan variabel persepsi terhadap kompetensi guru, disarankan agar peneliti selanjutnya lebih mengkhususkan persepsi terhadap kompetensi guru mata pelajaran tertentu, sehingga bisa dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian yang didapatkan, yakni mengenai kompetensi guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. 1990. *Kesehatan Mental*. Edisi Keenambelas. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., & Travers, J. F. 1996. *Educational Psychology*. 2<sup>nd</sup> Ed. Madition: Brown and Benchmark Company.
- Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meichati, S. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Muslim, D. A. 2005. *Ujian Nasional dan Standar Pendidikan*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0502/06/nas09.htm>. Diunduh pada 21 Agustus 2009.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B., 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Alih bahasa: Jeanette Murad, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Ngadirin. 2004. *Ujian Akhir Nasional (UAN) sebagai Issue Kritis Pendidikan*. <http://Artikel US/art 05 – 75.html>. Diunduh pada 27 Maret 2009.
- Pelajaran Agama Islam Akan Jadi Materi UN (2009, 20 Maret). *Suara Merdeka*, h. 15.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2008 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMALB, dan SMK Tahun Pelajaran 2008/2009*. 2008. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2008. Bandung: Yrama Widya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. 2009. Bandung: Nuansa Aulia.
- Purwantini, C., & Purwanti, R. E. 2007. Persepsi Guru, Siswa, dan Orangtua terhadap UN Studi Empirik SMP-SMP di Kotamadya Yogyakarta. *Widya Dharma, Majalah Ilmiah Kependidikan*, 18 (1), 35 – 50.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Cetakan 1. Alih bahasa: Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana.

- Sarwono, S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekolah Gelar *Study Club in School*, Persiapan UN SMPN 10 dan SMPN 4 (2009, 17 Maret). *Suara Merdeka*, h. 16.
- Sukmadinata, N. S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmana, O. 2003. *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriani, dkk. 2009. *Ribuan Siswa SMP Tidak Lulus Ujian Nasional*. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0806/23/kesra03.html>. Diunduh pada 25 Maret 2009.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tangis Haru dalam Dzikir Bersama (2009, 13 April). *Suara Merdeka*, h. 3.
- Training* Motivasi Hadapi UN, Banyak Siswa Menangis (2009, 13 April). *Suara Merdeka*, h. 6.
- UN, *Ada yang Perlu didiskusikan*. <http://kompas.co.id/kompascetak.php/read/xml/2008/05/05/00495441/un.ada.yang.perlu.didiskusikan>. Diunduh pada 21 Agustus 2009.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.